

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANGTUA

Syafrany Dwi Januari, Dra. Retnaningsih, Msi , Intag

Skripsi, Fakultas Psikologi, 2006

Universitas Gunadarma

<http://www.gunadarma.ac.id>

kata kunci : kesejahteraan psikologis, rema

Abstraksi :

Seiring dengan perkembangan jaman, perubahan menyelimuti hampir disegala segi kehidupan. Adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat, secara perlahan telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai yang dianut, termasuk dalam masalah kesejahteraan psikologis pada remaja yang mengalami perceraian orangtua. Tugas utama orangtua dan keluarga ini, seringkali tidak berjalan sesuai dengan harapan. Hidup berkeluarga bukanlah hal yang mudah, pasangan suami istri kerap dihadang oleh perselisihan dan permasalahan yang menuntut mereka untuk mencari titik temu. Banyak usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemelut ini seperti, menghubungi konsultan pernikahan, berbicara dengan pemuka agama, melakukan bulan madu kedua. Akan tetapi, seringkali kemelut tersebut tetap tidak dapat terselesaikan, yang ada justru berakhir dengan perceraian. Perceraian menempati urutan kedua dalam skala urutan pengalaman hidup yang menimbulkan stress. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perceraian kerap membuat anak-anak mengalami penurunan prestasi, memiliki self-esteem yang rendah, bahkan dapat menimbulkan kenakalan remaja. Hal ini juga dapat membuat keluarga tidak lagi menjadi tempat ideal untuk membantu mengarahkan anak mencapai kesejahteraan psikologis. Perceraian ini menghambat fungsi psikologis positif pada anak-anak. Tujuan penelitian kali ini untuk mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja yang mengalami perceraian orangtuanya dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja yang mengalami perceraian orangtua. Dengan mengambil subjek penelitian berjenis kelamin wanita dengan usia 20 tahun, dan subjek korban dari perceraian orangtuanya. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif berupa pengambilan responden sebagai narasumber dan significant other pada proses wawancara dan observasi. Dengan menggunakan triangulasi data dari subjek peneliti, significant other dan ditunjang dari teori-teori. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyatakan bahwa subjek sebagai anak korban perceraian memiliki

kesejahteraan psikologis yang baik. Perceraian orangtuanya membuat subjek menjadi lebih matang, bertanggung jawab terhadap diri dan keluarganya, serta menjadikan subjek lebih mandiri dan berusaha mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Kesejahteraan psikologis subjek yang baik didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain, faktor demografis, dukungan sosial, kematangan pribadi, dan evaluasi yang positif terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya.